

# Penggunaan Model Pemberdayaan (*Unity with the People*) sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Riset

**Catur Wulandari**

Program Studi Administrasi Negara FISIP UNTIDAR  
Jl. Kapten S. Parman No. 39 Magelang 56116 INDONESIA  
[caturwulandari@untidar.ac.id](mailto:caturwulandari@untidar.ac.id)

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article history:

Received

Received in revised form

Accepted

### Keywords

Pendidikan

Pemberdayaan

PBR

Permasalahan pendidikan menuntut dilaksanakan pendidikan berbasis riset yang mampu membentuk karakter saintis peserta didik. Penggunaan PBR dalam ilmu social menjadi tantangan, untuk itu diperlukan pengadopsian konsep ilmu social khususnya ilmu administrasi Negara sebagai pelaksanaan PBR. Konsep pemberdayaan menjadi salah satu model yang dapat diadopsi untuk melaksanakan PBR, salah satu bentuknya adalah dengan model “*Unity with the People*”.

## 1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah bagian tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan nasional yang merupakan amanat pasal 31 ayat (3) UUD 1945. Penyelenggaraan pendidikan tinggi merupakan upaya untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejumlah permasalahan masih mewarnai penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, baik aspek internal maupun eksternal yang berdampak masih rendahnya

daya saing. Pada 2014 indeks perguruan tinggi masih peringkat 61 dari 144 negara [1].

Pada tahun 2015, menurut World Economic Forum, indeks inovasi Indonesia sekitar 4,6 atau peringkat 30 di dunia. Sedangkan indeks inovasi pendidikan tinggi sebesar 4,0 atau peringkat 60 dunia [2]. Sementara target yang ingin dicapai adalah menempati peringkat 56 pada 2020. Indeks ini menunjukkan masih banyak inovasi dan teknologi yang perlu dihasilkan untuk memecahkan permasalahan kehidupan bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Universitas Cornell, INSEAD Business School, dan World Intellectual

Property Organization (WIPO) merilis Indeks Inovasi Global 2016 (Global Innovation Index 2016). Pengukuran yang melibatkan 80 indikator ini menempatkan Indonesia pada peringkat 88 dari 128 Negara. Peringkat ini lebih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, misalnya Filipina (peringkat 74), Vietnam (59), Thailand (52), Malaysia (35), dan Singapura (6) [3]. Beberapa Indikator yang digunakan diantaranya meliputi pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) dan performa universitas (*university performance*). Data tahun 2016 tersebut diantaranya menunjukkan bahwa untuk indikator talenta riset dalam bidang perusahaan dan bisnis (37), performa universitas (41), dan jumlah sarjana di bidang sains dan teknik (46) cukup baik namun peringkat dalam hal dana penelitian dan pengembangan (105) justru tergolong rendah.

Disamping itu, berdasarkan survei UNESCO minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen [4]. Minat literasi bangsa Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara. Beberapa permasalahan yang dikemukakan tersebut secara umum memberikan gambaran masih rendahnya semangat '*competitiveness*' sumber daya manusia.

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak semuanya bersumber dan menjadi tanggung jawab pendidikan tinggi. Namun demikian, pendidikan tinggi mempunyai

Journal of Public Administration and Local Governance, Vol. 1, No. 1, September 2017  
Integrasi Riset dan Pembelajaran dalam Studi Administrasi Negara  
ISSN: xxxx-xxxx

peran penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Jumlah perguruan tinggi yang mencapai 4438, mahasiswa lebih dari 7 juta dan dosen sekitar 300.000 merupakan potensi yang mesti didayagunakan secara optimal dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Untuk itulah, tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi salah satunya adalah bagaimana menciptakan sistem pembelajaran yang mampu menciptakan pendidikan yang inovatif dan kompetitif serta kontributif terhadap permasalahan bangsa.

Sistem pembelajaran tidak bisa lagi menggunakan sistem lama dan konvensional. Dosen harus menciptakan pembelajaran yang menciptakan sikap kritis, solutif, sistematis, obyektif dan praktis. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *research based learning* atau pembelajaran berbasis riset. Pendekatan pembelajaran ini diharapkan mampu membentuk karakter saintis (ilmuwan) dari peserta didik.

Pendekatan pembelajaran berbasis riset memiliki keunikan atau karakter sendiri untuk diterapkan pada ilmu sosial karena berbeda dengan ilmu eksak dimana riset bisa dilakukan di laboratorium dan lebih konkret. Ukuran keberhasilan ilmu sosial tidak semua bisa kuantifikasikan, begitupula dengan desain riset yang digunakan. Selain itu, ilmu sosial juga memiliki tantangan bagaimana

*transfer of knowledge* yang dilakukan tidak hanya merubah pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku serta kontribusi nyata dalam masyarakat. Dengan demikian diperlukan pendekatan khusus untuk menerapkan pembelajaran berbasis riset dalam ilmu sosial. Makalah ini memaparkan apakah pembelajaran berbasis riset itu? Lalu bagaimanakah pembelajaran berbasis riset dilakukan dengan menggunakan konsep ilmu sosial khususnya dalam khasanah ilmu administrasi negara?

## 2. PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

### 2.1 Pembelajaran dan Riset

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar [5]. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran adalah proses *transfer of knowledge* untuk mengubah pengetahuan, dari kondisi ‘belum tahu’ menjadi ‘tahu’. Pembelajaran dalam konteks formal dilaksanakan pada institusi pendidikan, namun bisa dilaksanakan dalam konteks informal dalam keluarga maupun nonformal dalam masyarakat.

Proses pembelajaran mengalami perkembangan dimana interaksi yang dibangun antara peserta didik dengan pendidik maupun sumber belajar tidak hanya satu arah saja. Pembelajaran harus

berlangsung dua arah, sehingga peserta didik didorong bukan sekedar sampai pada tingkatan ‘tahu’ saja, namun memiliki tingkatan lebih tinggi sampai pada tingkatan ‘Mencipta/berkreasi’. Bloom mengidentifikasi beberapa tingkatan dalam kemampuan berfikir (*Thinking Behavior*) baik dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik, [6] sebagai berikut:



Gambar 1. Taksonomi Bloom

Tingkatan tertinggi dari kemampuan berfikir adalah berkarya atau mencipta. Sedang Riset sering dimaknai sebagai sebuah kegiatan untuk mencari pengetahuan. Juga diartikan sebagai pencarian informasi yang ilmiah dan sistematis untuk topik tertentu.

Riset atau ‘*research*’ refers to the systematic method consisting of enunciating the problem, formulating a hypothesis, collecting the facts or data, analyzing the facts and reaching certain conclusions either in the form of solutions(s) towards the concerned

*problem or in certain generalisations for some theoretical formulation* [7]. Berdasarkan pengertian tersebut riset merupakan sebuah proses mencari jawaban atas permasalahan dengan metode ilmiah. Maka, tujuan dari riset adalah mencari jawaban atas pertanyaan dengan menggunakan metode yang ilmiah. Metode ilmiah adalah pencairan kebenaran dengan pertimbangan logis. Metode ilmiah dalam riset antara lain analisis dokumen atau sejarah, observasi partisipan atau nonpartisipan, kuesioner, interview, survey, studi kasus, FGD, analisis peran, dan beberapa lainnya.

## 2.2 Pembelajaran Berbasis Riset

Pembelajaran berbasis riset (PBR) berarti perpaduan antara pembelajaran dan penelitian/riset. PBR merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu mahasiswa membangun koneksi intelektual dan praktis antara riset dan kegiatan pembelajaran mereka [8]. Perpaduan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hubungan pembelajaran dan penelitian untuk saling mendukung. PBR merupakan metode pembelajaran yang menggunakan *authentic learning, problem-solving, cooperative learning, contextual (hands on & minds on), dan inquiry discovery approach yang dipandu oleh filosofi konstruktivisme* [9].

PBR memberi peluang/kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan *“learning by doing”*. Sehingga pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator bukan sekedar pemberi informasi. Pembelajaran menggeser paradigma yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi atau pembelajaran menjadi subyek yang mempunyai peran penting dalam proses pencipta informasi dan pembelajaran.

Jika dihubungkan dengan taksonomi Bloom maka PBR ini mampu mencapai pembelajaran sampai pada tingkat yang tertinggi. PBR akan menuntut peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir mulai dari mengingat, memahami, melakukan, menganalisis, mengevaluasi serta membuat/mencipta.

Strategi perencanaan dan pelaksanaan PBR yang paling banyak diacu universitas-universitas di Indonesia adalah pola yang dikembangkan oleh Griffith Institute for Higher Education [10], yaitu:

- a. Memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian dosen;
- b. Menggunakan temuan-temuan penelitian mutakhir dan melacak sejarah

- ditemukannya perkembangan mutakhir tersebut;
- c. Memperkaya kegiatan pembelajaran dengan isu-isu penelitian kontemporer;
  - d. Mengajarkan materi metodologi penelitian dalam proses pembelajaran;
  - e. Memperkaya proses pembelajaran dengan kegiatan penelitian dalam skala kecil;
  - f. Memperkaya proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan penelitian institusi;
  - g. Memperkaya proses pembelajaran dengan mendorong mahasiswa agar merasa menjadi bagian budaya penelitian di fakultas/jurusan/program studi;
  - h. Memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peneliti

### 3. PENGGUNAAN MODEL PEMBERDAYAAN 'UNITY WITH THE PEOPLE' DALAM ILMU ADMINISTRASI NEGARA UNTUK PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

#### 3.1 Pemberdayaan dalam Ilmu Administrasi Negara

Perkembangan konsep Ilmu  
Administrasi Negara bergeser dari  
*administration of public*, yang  
memposisikan negara sebagai agen tunggal

fungsi negara/pemerintahan menjadi  
*administration for public*, yang  
menekankan fungsi negara/pemerintahan  
dalam bidang *public service*, dan terakhir  
menjadi *administration by public*, yang  
berorientasi bahwa *public demand are  
differentiated*, dalam arti fungsi  
negara/pemerintah hanyalah sebagai  
fasilitator, katalisator yang bertitik tekan  
pada *putting the customers in the driver  
seat*. Pada makna yang terakhir ini,  
negara/pemerintah tidak lagi menjadi  
faktor atau aktor utama sebagai *driving  
forces*, melainkan sebagai fasilitator dan  
katalisator saja [10]. Terjadi perubahan  
makna *public* sebagai negara, menjadi  
*public* sebagai masyarakat. Bukan lagi  
terlalu berorientasi pada aktivitas oleh  
negara, tetapi menjadi oleh, untuk dan  
kepada masyarakat.

Lokus dari ilmu administrasi negara  
bukan lagi lembaga pemerintah, tetapi  
masalah dan kepentingan publik  
(*publicness*), sehingga meluas pada semua  
bentuk organisasi yang bergerak dalam  
penyelenggaraan *public affairs* dan *public  
interest*. Realitas menunjukkan bahwa ada  
banyak aktor potensial dalam masyarakat  
yang bisa berperan secara optimal dalam  
proses pemenuhan kebutuhan publik.

Pentingnya peran aktor diluar  
pemerintah ini memunculkan studi  
*Governance*. Semua konsep baru dalam

*governance* menekankan pentingnya birokrasi membalik orientasinya dari sekedar meletakkan manusia sebagai komponen *production centered development* ke arah *people centered development*. Ini berarti bahwa kita akan menggunakan segala input sumber daya manusia untuk membangun masyarakat secara berswasembada dan swadaya. Wawasan birokrasi haruslah wawasan efisiensi yang mengacu pada pembangunan yang berpusat pada manusia dalam segala aspek keterlibatannya [11].

Perkembangan paradigma terbaru dalam administrasi Negara ini di sebut dengan *New Public Service*, dengan menyatakan bahwa “*Public servants are also reconnecting with citizens. Administrators are realizing that they have much to gain by “listening” to the public rather than “telling,” and by “serving” rather than “steering”*” [12].

### 3.2 Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah konsep pembangunan muncul dari kegagalan pembangunan yang bersifat pertumbuhan (*growth priority*) namun tidak memunculkan *trickledown effect*, justru semakin memunculkan ketimpangan. Beberapa kritik terhadap peran masyarakat sebagai obyek pembangunan, kemudian juga menjadi munculnya pemberdayaan. Dalam konsep

administrasi Negara pemberdayaan merupakan media yang digunakan untuk mencapai tujuan Negara dalam menyejahterakan masyarakat yang menjadikan masyarakat sebagai aktor penting dalam pencapaian tujuan tersebut.

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak luar untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis pada daya mereka sendiri, melalui optimalisasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki, dengan perkataan lain pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari ‘rekayasa’ pihak luar yang seringkali mematikan potensi kemandirian masyarakat setempat [13]. Pemberdayaan *may be defined as the means by which individuals, groups and/or communities become able to take control of their circumstances and achieve their own goals, thereby being able to work towards helping themselves and others to maximise the quality of their lives* [14].

Falsafah pemberdayaan adalah berpijak kepada pentingnya pengembangan individu dalam pertumbuhan masyarakat dan bangsa atau dinyatakan dengan *helping people to help them-selves*. Ada dua makna yang bisa dikenali dalam konsep pemberdayaan, yaitu: *sharing of authority* (mengalihkan

kewenangan) dan *to make empowered* (memberikan stimulan).

Pemberdayaan tidak menempatkan pihak yang membantu pada kedudukan yang lebih tinggi karena ini kontradiktif dengan teori pendidikan untuk pembebasan, melainkan menempatkan kedua belah pihak dalam posisi yang setara. Sebagaimana falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantoro yang berbunyi *Ing Ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karsa, Tut wuri handayani*. Proses belajar dalam pemberdayaan bukanlah proses ‘menggurui’ melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama. Sehingga keberhasilan pemberdayaan bukanlah diukur dari seberapa jauh terjadi transfer pengetahuan, keterampilan atau perubahan perilaku; tetapi sejauhmana terjadi dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman (sharing). Pemberdayaan sebagai proses pembelajaran berbasis dan mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya untuk kesejahteraan masyarakat.

Bertolak dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip [15]:

- a. Mengerjakan: melibatkan masyarakat untuk mengerjakan sesuatu
- b. Akibat : memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat

- c. Asosiasi: setiap kegiatan dikaitkan dengan kegiatan lainnya

### 3.3. *Unity with the People* sebagai Pendekatan Pembelajaran Berbasis Riset

Tantangan ilmu sosial adalah bagaimana mengubah pandangan terhadap ilmu sosial sebagai ilmu yang tidak berhasil karena kontribusi awal hanya menyediakan pengetahuan tanpa menyebabkan perubahan perilaku [16]. Untuk itu ilmu sosial harus berperan sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan art (cara kerja). Pemberdayaan masyarakat harus dipelajari sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga menjadi pengetahuan praktis yang menjadi bekal bagi peserta didik.

Pembelajaran pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan praktik pemberdayaan. Praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh peserta didik ini merupakan pendekatan PBR. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan pemberdayaan. Ada 8 langkah dalam pemberdayaan kelompok masyarakat [17] :

- a. *Contacting people and analysing needs.*
- b. *Bringing people together, helping them to identify needs and developing the will to meet those needs.*
- c. *Helping people to understand what will need doing for those needs to be met.*
- d. *Adopting objectives.*

- e. *Creating a suitable organisation to this end.*
- f. *Helping them to form a plan of action, breaking down broad goals into smaller objectives and tasks.*
- g. *Helping them to allocate and carry out the consequent tasks.*
- h. *Helping them to feedback and evaluate results of the action and adopt fresh objectives in the light of this.*
- i. *Enabling them to take on the repetition of stages 3 to 8, where upon the worker withdraws to a servicing role*

Metode yang dapat dilakukan untuk melakukan pemberdayaan adalah dengan ‘*Unity with the People*’[18]. Penggunaan *Unity with the people* ini merupakan bentuk dari strategi PBR untuk memperkaya proses pembelajaran dengan kegiatan penelitian skala kecil.

*Unity with the People* memiliki dua pengertian yaitu secara fisik dan nonfisik. Secara fisik berarti mendatangi rakyat, memperkenalkan diri kepada rakyat dan menyesuaikan diri dengan pola hidup rakyat. Sedangkan secara nonfisik berarti berperilaku, berpola hidup, menghargai hak rakyat atau melibatkan diri untuk bekerjasama memecahkan masalah rakyat.

*Unity with the people* merupakan *action reseach* dalam pengetahuan fisik maupun nonfisik sehingga kehadiran periset diterima oleh dan tidak terpisahkan

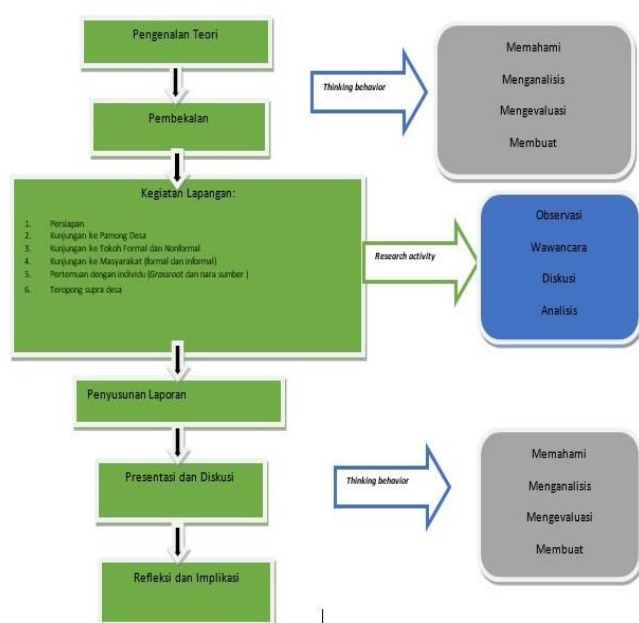
dalam interaksi bersama masyarakat. Sebagai sebuah model pemberdayaan langkah yang dilakukan adalah:

- a. Persiapan : observasi awal terhadap masyarakat yang dituju
- b. Kunjungan resmi ke Pamong Desa : kunjungan resmi kepada pemerintah desa dengan membawa surat ijin yang diperlukan lalu menyampaikan maksud dan tujuan. Langkah ini akan menghasilkan pemetaan masalah tahap 1
- c. Kunjungan ke Tokoh Nonformal: sulaturahmi dengan tokoh dengan menyampaikan maksud menjadi mitra kerja masyarakat. Langkah ini menghasilkan peta masalah 2 setelah di konfirmasi dengan peta masalah 1.
- d. Pertemuan dengan Kelompok-kelompok Masyarakat (formal dan informal): dialog dengan tokoh formal (kelompok tani, LKMD, BPD dll) dan informal (kumpulan masyarakat jagong bayen, di warung, dll). Langkah ini memunculkan peta masalah 3. Setiap pemetaan masalah baru di konfirmasi dengan pemetaan masalah sebelumnya
- e. Pertemuan dengan Individu-individu : dialog dengan *grassroot* dan nara sumber secara mendalam. Menghasilkan peta masalah 4.
- f. Teropong dengan Jarak Pandang Skala Supra Desa Secara Kuantitatif dan Kualitatif: berperan dalam



menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan di dalam desa sendiri. Maka diperlukan identifikasi sektor potensial serta hubungan atau keterkaitannya dengan wilayah atau desa lain.

Setiap tahapan pemetaan permasalahan selalu melibatkan masyarakat baik dalam mengenali permasalahan maupun menentukan alternatif pemecahan masalah.



Gambar 2. *Unity with the People* sebagai Model Pembelajaran Berbasis Riset

Langkah pemberdayaan *Unity with the People* dipahami peserta didik sebagai sebuah kegiatan lapangan dari pembelajaran pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di dalam kelas langsung dipraktikkan dalam masyarakat. Praktik *Unity with people* ini melibatkan banyak

aktivitas riset peserta didik. Aktivitas riset yang dilakukan diantaranya: menggali permasalahan, mencari data, observasi, wawancara, analisis, evaluasi, mencipta/membuat. Setelah kegiatan lapangan selesai maka peserta didik membuat laporan dan mempresentasikan hasil kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.

Sebagai sebuah pendekatan PBR dengan model *Unity with the People*, maka langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan Teori
- b. Pembekalan
- c. Kegiatan Lapangan
- d. Penyusunan Laporan
- e. Presentasi dan diskusi
- f. Refleksi dan implikasi

#### 4. SIMPULAN

- A. PBR merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya warga belajar sebagai subyek belajar
- B. Pelaksanaan PBR dalam Ilmu Administrasi Negara dapat menggunakan model *Unity with the people* untuk pembelajaran pembedayaan, yang menempatkan konsep ilmu sosial sebagai ilmu dan art (cara kerja).

## REFERENSI

- [1] <http://www.gresnews.com/berita/sosial/40174-deretan-masalah-di-perguruan-tinggi-indonesia/0/>
- [2] Sambutan Peringatan Hari Pendidikan Nasional, 'Ayo Kerja, Inovatif dan Kompetitif' pada 2 Mei 2016 oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
- [3] <http://bimconsulting.biz/interpretasi-indeks-inovasi-indonesia/>
- [4] <http://arperpus.balikipapan.go.id/detail/berita/71/survei-unesco:-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen>
- [5] Pasal 1 butir 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [6] <http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html>
- [7] Kothari. Research Methodology: Methods and Techniques. Second Revised Edition. New Delhi: New Age International Publishers. 2004
- [8] Griffith Institute for Higher Education. Research-Based Learning: Strategies for Successfully Linking Teaching and Research. University of Griffith. 2008
- [9] Menurut Roach dkk (2000) dalam Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset (PUPBR) Universitas Gajah Mada Tahun 2010
- [10] Griffith Institute for Higher Education. 2008. Research-Based Learning: Strategies for Successfully Linking Teaching and Research. University of Griffith
- [11] Utomo, Warsito. Administrasi Publik Indonesia Di Era Demokrasi Lokal: Bagaimana Semangat Kompabilitas Menjiwai Budaya Birokrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal: 131-153. 2006
- [12] Denhardt, Janet V dan Robert B Denhardt. The New Public Service. New York . 2007
- [13] Mardikanto Totok dan Poerwoko Soebianto. Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta. 2013
- [14] Adams, Robert. Social Work and Empowerment: Third Edition. Inggris: Palgrave. 2003
- [15] Mardikanto Totok dan Poerwoko Soebianto. Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta. 2013
- [16] Hersey, Paul dan Kenneth H Blanchard.. Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia. Diterjemahkan oleh Agus Dharma. Jakarta: Erlangga. 1992
- [17] Twelvetrees (dalam Adams), Adams, Robert.. Social Work and Empowerment: Third Edition. Inggris: Palgrave. 2003
- [18] Modul Action Research Menyatu Dengan Rakyat dan Memetakan Masalah-Masalahnya (Unity with the People and Mapping of the Problem). Solo: Lembaga Pengembangan Teknolodi Pedesaan. 1990